

Tinjauan Teologis Manifestasi Roh Kudus dalam Peristiwa Pentakosta di Azusa Street

Yoel Kurniabudi Cibro¹, Karolin Ferdianto², Jessica Elisabeth Abraham³

Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung

yoelkurniabudi36@gmail.com¹, ferdiantokarolin@gmail.com²,

kumpultugasjessicaabraham@gmail.com³

Abstract

The spiritual awakening on Azusa Street in 1906 was a continuation of previous Christian movements and became the starting point for the birth of the modern Pentecostal movement. This research aims to analyze the manifestation of the Holy Spirit, particularly the gift of tongues, and its influence on the development of Pentecostal church theology. The method used is a qualitative study with a historical and theological approach. The results of the study show that glossolalia is seen as the main evidence of the baptism of the Holy Spirit, but it causes differences in views among various Christian traditions. This study emphasizes the importance of a contextual and inclusive understanding in assessing the meaning of the gift of the Holy Spirit for the church today.

Keywords: Azusa Street, Holy Spirit, Tongues, Pentecostal Theology, Glossolalia

Abstrak

Kebangkitan rohani di Azusa Street tahun 1906 merupakan kelanjutan dari gerakan kekristenan sebelumnya dan menjadi titik awal lahirnya gerakan Pentakosta modern. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manifestasi Roh Kudus, khususnya karunia bahasa roh, dan pengaruhnya terhadap perkembangan teologi gereja Pentakosta. Metode yang digunakan adalah studi kualitatif dengan pendekatan historis dan teologis. Hasil kajian menunjukkan bahwa glossolalia dipandang sebagai salah satu bukti utama baptisan Roh Kudus, namun menimbulkan perbedaan pandangan di antara berbagai tradisi Kristen. Penelitian ini menekankan pentingnya pemahaman yang kontekstual dan inklusif dalam menilai makna karunia Roh Kudus bagi gereja masa kini.

Kata Kunci: Azusa Street, Roh Kudus, Bahasa Roh, Teologi Pentakosta, Glossolalia

Pendahuluan

Kebangkitan rohani yang terjadi di Azusa Street, Los Angeles, pada tahun 1906 menjadi salah satu peristiwa bersejarah yang signifikan dalam perkembangan gereja Kristen, terutama dalam membentuk gerakan Pentakosta yang memiliki pengaruh global. Kebangkitan ini dikenal sebagai peristiwa Pentakosta di Azusa Street, karena menampilkan berbagai manifestasi Roh Kudus yang mirip dengan kejadian pada hari Pentakosta yang tercatat dalam Kisah Para Rasul pasal 2. Di bawah pimpinan William J. Seymour, seorang pengkhotbah dengan latar belakang Afrika-Amerika, kebangkitan di Azusa Street tidak hanya membangkitkan semangat rohani di

kalangan jemaat, tetapi juga mengubah wajah teologi Kristen modern, khususnya di kalangan gereja Pentakosta dan Karismatik.¹

Kebangunan di Azusa Street, yang ditandai oleh penggunaan bahasa roh dan berbagai karunia rohani lainnya, sering kali menimbulkan kontroversi, baik di kalangan gereja-gereja tradisional maupun dalam lingkungan akademis teologi. Di antaranya para pengkritik tersebut yaitu Anthony Hoekema, D.A. Carson, James Montgomery Boice, dan W. Gary Crampton, serta John F. MacArthur, yang mengemukakan kritiknya secara komprehensif dalam bukunya *Charismatic Chaos*.² Dalam tulisannya, Ia mengemukakan pendapatnya secara berani menentang golongan kharismatik dengan mengatakan bahwa karunia, mujizat, tanda dan keajaiban saat ini sudah tidak sama dengan zaman para rasul.

Gerakan Pentakosta menekankan peristiwa kepenuhan Roh Kudus sebagai pengalaman yang terpisah dari keselamatan, yang sering kali ditandai dengan fenomena *glossolalia* atau bahasa roh. Bahasa roh sendiri berasal dari kata Yunani *glossa* yang berarti "lidah" atau "bahasa" dan *lalia* yang berarti "berbicara." Dalam konteks teologi Pentakosta, *glossolalia* dianggap sebagai salah satu bukti utama baptisan Roh Kudus, di mana seseorang dapat berbicara dalam bahasa yang tidak dimengerti oleh dirinya sendiri tetapi dipahami sebagai bahasa yang diberikan oleh Roh Kudus.³ Peristiwa di Azusa Street membangkitkan kembali penggunaan *glossolalia* dalam praktik ibadah dan kehidupan rohani jemaat Pentakosta.⁴

Sampai saat ini, masih terjadi perdebatan antara kelompok yang meyakini bahwa Tuhan masih memberikan karunia-karunia Roh kepada orang percaya pada masa sekarang, dengan kelompok yang berpendapat bahwa karunia-karunia Roh sudah berakhir sejak zaman para rasul, tepatnya saat Perjanjian Baru selesai ditulis.⁵ Salah satu isu yang kembali menjadi perhatian adalah doktrin Pneumatologi, yang kini dikuasai oleh beberapa kelompok gereja tertentu, sehingga menjadi pokok utama yang dibahas hampir seluruh Gereja di dunia, meliputi Gereja-gereja di Indonesia. Berdasarkan penelitian Lukito ditemukan bahwa terdapat pemahaman yang keliru terkait *glossolalia*, khususnya ketika dianggap sebagai satu-satunya tanda dari baptisan atau kepenuhan Roh Kudus. Dalam hal ini, fenomena berbahasa roh tidak senantiasa dipahami sebagai karakteristik utama dalam pengalaman rohani umat Kristen. Beberapa kelompok di luar aliran Pentakosta atau Kharismatik bahkan menilai pandangan tersebut sebagai kesalahan

¹Yohanes Liu, *Karunia-Karunia Roh Kudus Sebagai Faktor Pendorong Pertumbuhan Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.

²J F MacArthur, "Charismatic Chaos. Grand Rapids," *Michigan: Zondervan Publishing House* (1992).

³Hermanto Suangfangi, *Bahasa Roh: Apa dan Bagaimana?*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.

⁴David L. Baker, *Roh dan Kerohanian dalam Jemaat*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.

⁵Stanley M Burgess, "Kebutuhan Gereja Saat Ini," *Gandum Mas, Malang* (2011).

dalam penafsiran teks Alkitab maupun dalam memahami sejarah gereja.⁶ Dalam pandangan David L. Baker, penggunaan karunia bahasa roh dalam jemaat Korintus pada zaman Paulus menimbulkan ketidakteraturan dalam ibadah, sehingga rasul Paulus mengeluarkan instruksi agar penggunaan karunia ini diatur dengan baik dan disertai penafsiran, agar dapat dipahami oleh jemaat dan membangun iman mereka.⁷

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manifestasi Roh Kudus dalam kebangkitan di Azusa Street, dengan fokus pada karunia bahasa roh sebagai salah satu elemen teologis yang penting dalam gerakan Pentakosta. Studi ini juga akan mengkaji bagaimana fenomena ini menimbulkan kontroversi yang mempengaruhi perkembangan teologi Pentakosta dan praktik-praktik gereja modern, termasuk dalam hal ibadah, evangelisasi, dan pelayanan rohani. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana kebangkitan di Azusa Street mengubah dinamika teologi Roh Kudus dalam gereja modern, serta relevansinya bagi kehidupan gereja-gereja saat ini menggunakan pendekatan historis dan teologis.⁸

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengeksplorasi dan menganalisis fenomena manifestasi Roh Kudus dalam kebangkitan di Azusa Street dari perspektif teologi Pentakosta. Metode ini dipilih karena sesuai untuk menggali makna, pengalaman, dan pengaruh spiritual yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Pertama, data yang didapat dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*). Pendekatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi tema, pola, dan makna teologis dari teks-teks yang relevan, baik dari sumber historis maupun kontemporer. Kedua, pendekatan historis untuk menelusuri perkembangan gerakan Pentakosta sejak kebangkitannya di Azusa Street. Ketiga, analisis teologis pneumatology digunakan dalam penelitian ini untuk mengeksplorasi makna teologis dari karunia bahasa roh dan manifestasi Roh Kudus dalam kebangkitan Azusa Street.

Fokus penelitian kualitatif ini terletak pada kajian mendalam tentang pengalaman rohani dan karunia bahasa roh dalam konteks kebangunan rohani serta pengaruhnya terhadap perkembangan teologi dan praktik gereja Pentakosta.

Hasil dan Pembahasan

Dalam menelaah kebangkitan rohani di Azusa Street dan peran *glossolalia* di dalamnya, penulis mengambil pendekatan yang bersifat *kritis-konstruktif*. Praktik bahasa roh dipahami sebagai salah satu manifestasi Roh Kudus yang otentik dan memiliki tempat penting dalam sejarah gerakan Pentakosta. Namun demikian, penempatan *glossolalia* sebagai bukti tunggal baptisan Roh Kudus perlu ditinjau kembali secara teologis. Oleh karena itu, pembahasan ini

⁶Daniel Lucas Lukito, "Baptisan Dan Kepenuhan Roh: Sebuah Perbandingan Antara Pandangan Kekinian Dengan Data Kisah Para Rasul" (2010).

⁷David L. Baker, *Roh dan Kerohanian dalam Jemaat*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.

⁸Ibid.

diarahkan untuk menimbang kembali makna *glossolalia* dalam kerangka yang lebih luas, yang mencakup kesaksian Kitab Suci, realitas historis, dan dinamika pastoral gereja masa kini.

Kebangkitan di Azusa Street pada tahun 1906 memainkan peran penting dalam sejarah perkembangan gerakan Pentakosta. Salah satu aspek paling signifikan dari kebangkitan ini adalah manifestasi kuasa Roh Kudus, khususnya dalam bentuk karunia bahasa roh atau *glossolalia*. Dalam teologi Pentakosta, bahasa roh menjadi tanda utama dari baptisan Roh Kudus dan dipandang sebagai karunia yang memungkinkan komunikasi langsung dengan Tuhan. Peristiwa di Azusa Street tidak hanya menandai kebangunan rohani lokal, tetapi juga memberikan landasan teologis baru yang berdampak pada penyebaran gerakan Pentakosta secara global.

Para peneliti menyebut peristiwa ini membawa perubahan positif yang signifikan, melihat kondisi pada tahun 1906, masyarakat Amerika Serikat masih hidup dalam pemisahan bertolak dari warna kulit, terutama antara orang kulit putih dan kulit hitam.⁹ Namun, di tengah situasi itu, orang-orang dari berbagai latar belakang seperti kulit putih, Hispanik, kulit hitam, dan Asia dapat beribadah bersama. Pencurahan Roh Kudus membawa dampak besar, mengubah gereja dan komunitas dengan menembus batas-batas suku, etnis, dan ras, sehingga setiap orang dapat merasakan hadirat Tuhan. Pengalaman spiritual di Azusa Street ini tidak berakhir begitu saja, melainkan terus berkembang lewat para pengikut William Seymour yang membawa semangat kebangunan Pentakosta ke berbagai penjuru dunia.¹⁰

Pentakosta di Azusa Street

Peristiwa Pentakosta yang terjadi di Azusa Street pada awal abad ke-20 menjadi salah satu momen penting dalam sejarah perkembangan gereja Kristen, terutama dalam membentuk gerakan Pentakosta dan Karismatik yang berpengaruh secara global. Gerakan ini dimulai pada tahun 1906 di Los Angeles, di bawah kepemimpinan William J. Seymour, seorang murid dari Charles Parham, yang percaya bahwa manifestasi Roh Kudus melalui *glossolalia* atau berbicara dalam bahasa roh adalah tanda awal dari baptisan Roh Kudus. Seymore mengajarkan bahwa karunia Roh Kudus ini dapat dialami oleh setiap orang percaya, tanpa memandang ras, status sosial, atau latar belakang ekonomi.¹¹

Gerakan di Azusa Street ditandai oleh berbagai pengalaman spiritual yang dianggap luar biasa pada masa itu, termasuk kesembuhan ilahi, nubuat, dan berbicara dalam bahasa roh. Manifestasi-manifestasi ini diyakini sebagai bukti kehadiran Roh Kudus yang aktif dalam

⁹Dio A Pradipta, "Peristiwa Pentakosta Dipandang Dari Perspektif Teologi Yang Transformatif," *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 10, no. 1 (2020): 12–22.

¹⁰Douglas Jacobsen, *Thinking in the Spirit: Theologies of the Early Pentecostal Movement* (Indiana University Press, 2003).

¹¹Hermanto Suangfangi, *Bahasa Roh: Apa dan Bagaimana?*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.

kehidupan individu maupun jemaat secara kolektif. Fenomena ini dilihat sebagai kelanjutan dari peristiwa Pentakosta pertama yang dicatat dalam Kisah Para Rasul 2, di mana para rasul menerima Roh Kudus dan mulai berbicara dalam berbagai bahasa yang sebelumnya tidak mereka ketahui. Dalam pandangan teologi Pentakosta, peristiwa di Azusa Street memperkuat keyakinan bahwa karunia-karunia Roh Kudus yang digambarkan dalam Alkitab tetap relevan dan dapat dialami oleh jemaat pada masa modern.

Selama kebangunan di Azusa Street, terjadi peningkatan signifikan dalam jumlah orang yang mengaku menerima pengalaman baptisan Roh Kudus. Banyak di antaranya melaporkan bahwa mereka mengalami transformasi spiritual yang mendalam melalui manifestasi bahasa roh. Fenomena ini menjadi penanda penting bagi gereja-gereja Pentakosta, di mana bahasa roh dianggap menjadi salah satu bukti utama bahwa seseorang telah menerima Roh Kudus. Karunia ini tidak hanya dipandang sebagai tanda dari pengalaman pribadi dengan Roh Kudus, tetapi juga sebagai sarana untuk memperdalam hubungan rohani dengan Tuhan¹².

Kebangkitan di Azusa Street dikenal karena sifatnya yang inklusif, di mana orang-orang dari berbagai ras, etnis, dan latar belakang sosial berkumpul untuk beribadah bersama. Hal ini mencerminkan pandangan yang diajarkan oleh Seymour bahwa Roh Kudus dapat bekerja secara universal tanpa memandang perbedaan ras atau status sosial. Pada masa itu, kebangunan ini menciptakan ruang bagi partisipasi lintas ras, yang mana merupakan hal yang jarang terjadi di Amerika Serikat pada awal abad ke-20, mengingat kondisi segregasi sosial yang kuat.¹³ Faktor ini turut memperkuat pengaruh gerakan Pentakosta yang kemudian menyebar ke berbagai belahan dunia. Dalam konteks teologi Pentakosta, kebangkitan di Azusa Street menegaskan pentingnya pengalaman baptisan Roh Kudus sebagai elemen esensial dalam kehidupan orang percaya. Baptisan ini diyakini memberikan kuasa rohani yang memungkinkan individu untuk melayani lebih efektif dalam gereja dan mengalami hubungan yang lebih intim dengan Tuhan. *Glossolalia* dianggap sebagai salah satu karunia yang paling sering terlihat, tetapi fenomena lain seperti kesembuhan ilahi dan nubuat juga dipandang sebagai tanda kehadiran Roh Kudus yang memberikan berbagai karunia rohani kepada jemaat.¹⁴

Kebangunan rohani di Azusa Street dianggap sebagai titik awal kebangkitan spiritualitas Pentakostal di zaman modern, akan tetapi Hasiholan menulis dalam penelitiannya, mengenai perkembangan pentakostalisme. Mengungkapkan beberapa tokoh sejarah yang menyatakan bahwa Pentakostalisme tidak seharusnya dipusatkan pada Azusa Street 1906, karena konteks global, khususnya Afrika, menunjukkan keragaman akar spiritual yang

¹²William J. Seymour, *Teaching on the Baptism of the Holy Spirit*, 1906.

¹³David L. Baker, *Roh dan Kerohanian dalam Jemaat*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.

¹⁴Donald Gee, *Pentakosta dan Karunia Roh*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.

polisentris, adaptif, dan kontekstual. Sehingga dalam melihat perkembangan sejarah pentakosta harus ditinjau secara polisentris dan tidak berpatok pada satu peristiwa sebagai sentris.¹⁵

Meskipun gerakan di Azusa Street membawa dampak positif terhadap perkembangan gereja-gereja Pentakosta, beberapa kelompok tradisional mengkritik fenomena tersebut. Di kalangan gereja yang lebih konservatif, manifestasi seperti bahasa roh dan kesembuhan sering kali dipandang dengan skeptisisme. Beberapa teolog menganggap bahwa karunia-karunia ini hanya berlaku pada zaman gereja mula-mula dan tidak relevan untuk zaman modern. Kritik ini memicu diskusi yang lebih luas tentang peran Roh Kudus dalam gereja kontemporer dan bagaimana manifestasi karunia-karunia tersebut dapat diatur dalam konteks ibadah umum.¹⁶

Sumber utama permasalahan di tengah jemaat sering kali terletak pada ketidaktahuan mengenai pentingnya menerima bahasa roh sebagai anugerah dari Allah kepada orang percaya. Akibatnya, jemaat cenderung bersikap pasif terhadap berbagai bentuk pernyataan kuasa Roh Kudus, seperti nubuat, bahasa roh, maupun manifestasi lain yang terasa asing bagi mereka. Berbahasa roh seharusnya menjadi tanda kesaksian bahwa seseorang telah mengalami pembaruan hidup oleh karya Roh.¹⁷

Dalam 1 Korintus 12:4–13, setiap karunia yang dinyatakan bagi tiap orang yaitu pengalaman rohani, dianugerahkan untuk memperkuat dan membina keseluruhan tubuh Kristus, bukan untuk mengagungkan satu individu saja. Apabila keberagaman karunia tidak dihormati sebagaimana seharusnya, maka gereja akan kehilangan kekuatan bersama yang dimilikinya dan tidak mampu mencerminkan keharmonisan dalam perbedaan sebagaimana yang diinginkan oleh Roh Kudus.

Dalam komunitas gereja-gereja arus utama, munculnya gerakan Kharismatik yang mana merupakan kelanjutan dari Gerakan pentakosta menghadirkan sejumlah tantangan sekaligus peluang. Di satu pihak, peningkatan semangat rohani yang tercermin dalam doa yang lebih mendalam, ibadah yang antusias, serta pengalaman terhadap karunia-karunia Roh Kudus sering dipandang sebagai bentuk pembaruan yang memperkaya kehidupan spiritual umat.¹⁸ Contohnya, Gereja Katolik mengalami pembaruan rohani melalui Catholic Charismatic

¹⁵Anggi Maringan Hasiholan, “Studi Komparatif Terhadap Pemahaman Teologi Reformed Dengan Pemahaman Teologi Pentakosta Tentang Natur Manusia,” *Pneumata: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2020): 54–71.

¹⁶Stephen Tong, *Karunia dan Baptisan Roh Kudus*, Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1996.

¹⁷Teguh Pranulung, “”Studi Deskriptif Pemahaman Jemaat Tentang Penggunaan Karunia Bahasa Roh Menurut 1 Korintus 14 : 1-20, Di Gereja Bethel Maranatha Desa Karangasem Pemalang.”” (Semarang: STT KAO, 2021).

¹⁸Maria Angelina and Oktaria Esteremia Putri Yore, “DOKTRIN ROH KUDUS PNEUMATOLOGI,” *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 3, no. 3 (2024): 1963–1969.

Renewal yang berawal pada tahun 1967 di Universitas Duquesne, Amerika Serikat.¹⁹ Di lain pihak, timbul pula persoalan teologis yang berkaitan dengan kewenangan Alkitab, pengajaran doktrin, serta garis pemisah antara pengalaman pribadi dan ajaran yang telah lama dianut oleh gereja-gereja tersebut. Ketegangan ini menandakan pentingnya penelitian yang komprehensif mengenai pengaruh teologis dan aplikatif dari gerakan Kharismatik dalam lingkungan gereja arus utama.²⁰

Selain pengaruh spiritual dan teologis, gerakan Kharismatik juga menimbulkan kontroversi terkait kepemimpinan gereja. Beberapa gereja yang mengintegrasikan elemen-elemen Kharismatik mengalami perubahan dalam tata kepemimpinan, dengan bertambahnya tokoh-tokoh yang diyakini memiliki urapan istimewa atau karunia nabi.²¹

Perkembangan teknologi digital juga turut memengaruhi metode penyebaran pengaruh gerakan Kharismatik. Ibadah online, doa penyembuhan jarak jauh, dan pelayanan profetik melalui internet semakin banyak digunakan, meskipun hal ini menimbulkan keraguan terkait keaslian pengalaman spiritual yang tidak berlangsung dalam pertemuan fisik. Contohnya, beberapa gereja di Brasil, seperti Universal Church of the Kingdom of God, menggunakan platform digital untuk menyiarkan doa penyembuhan secara langsung dan bahkan mengajak jemaat memberikan persembahan secara daring.²²

Kelompok Karismatik sendiri menaruh perhatian besar pada ajaran tentang mukjizat kesembuhan ilahi, yang mereka yakini masih terjadi hingga kini seperti pada masa pelayanan Yesus, dengan berlandaskan pada sejumlah ayat Kitab Suci. Bila kesembuhan tidak terjadi, hal itu sering dijelaskan karena kurangnya keyakinan, kurangnya doa, atau adanya campur tangan kuasa kegelapan. Oleh karena itu, setiap orang percaya perlu berjaga-jaga dan menguji setiap argument dan fenomena yang terjadi di sekitar berdasarkan kebenaran Alkitab.²³

Mukjizat kesembuhan adalah salah satu wujud nyata dari kuasa pemerintahan Kerajaan Allah yang dinyatakan oleh Tuhan Yesus selama masa pelayanan-Nya. Dalam peristiwa Pentakosta, kuasa dan wewenang diberikan kepada para rasul untuk meneruskan misi besar

¹⁹Andrew Atherstone, John Maiden, and Mark P Hutchinson, *Transatlantic Charismatic Renewal, c. 1950-2000*, vol. 41 (Brill, 2021).

²⁰Sariyanto Sariyanto et al., "Dinamika Gerakan Kharismatik Dalam Gereja Mainstream Kontemporer: Analisis Teologis Dan Implikasi Praktis," *Journal Of Spirituality And Practical Theology* 1, no. 2 (2025): 66–81.

²¹Minggus M Pranoto, "Sisi Gelap Kepemimpinan Pentakostal-Karismatik," *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 5, no. 2 (2020): 175–186.

²²Sariyanto et al., "Dinamika Gerakan Kharismatik Dalam Gereja Mainstream Kontemporer: Analisis Teologis Dan Implikasi Praktis."

²³Alex Lim, "Kuasa Setan Di Balik Kesembuhan Ilahi?: Suatu Telaah Terhadap Mukjizat Kesembuhan Ilahi Yang Kontroversial" (2008).

Kristus (Kis. 1:8; Luk. 9:1).²⁴ Tentu saja, bentuk pelayanan ini tidak dapat dipisahkan dari pengorbanan Kristus di kayu salib.²⁵ Dalam sebuah survei yang melibatkan 225 partisipan, sebanyak 90% meyakini bahwa mukjizat kesembuhan masih terjadi dalam acara KKR, sementara 3% tidak mempercayainya dan 7% menyatakan tidak tahu.²⁶ Keyakinan fundamental ini menjadi salah satu alasan utama jemaat awam memberikan tanggapan terhadap ibadah KKR kesembuhan, di samping sejumlah faktor lain seperti cerita kesaksian dan pengaruh narasi promosi yang kuat (yang cenderung bersifat praktis). Hal ini merupakan isu dan gejala yang sedang dihadapi saat ini.²⁷

Untuk menegaskan perbedaan antara mukjizat yang berasal dari Allah dan yang bersumber dari kuasa gelap, Cornish memberikan sejumlah kriteria. Menurutnya, mukjizat kesembuhan yang sesuai dengan ajaran Alkitab hanya berlangsung di bawah otoritas Allah, mengarah pada kebaikan dan kebenaran, menegaskan identitas dan karya Kristus, serta membawa kemuliaan bagi Allah.²⁸ Para pemimpin Karismatik sering kali memperagakan praktik kesembuhan ini dalam kegiatan kebaktian kebangunan rohani (KKR). Meski secara umum umat Protestan injili meyakini keberadaan mukjizat, kenyataan ini perlu disikapi dengan lebih hati-hati dengan mempertanyakan apakah mukjizat tersebut benar-benar berjalan secara nyata dan berkelanjutan. Namun demikian, di antara mereka, masih terdapat anggota jemaat yang sedang sakit yang tetap berharap dapat mengalami kesembuhan mukjizat dalam acara-acara semacam itu.²⁹

Meskipun demikian, kebangkitan di Azusa Street tetap memberikan kontribusi besar bagi perkembangan gereja-gereja Karismatik dan Pentakosta di seluruh dunia. Sejak kebangkitan tersebut, gerakan Pentakosta berkembang pesat di banyak negara, membawa konsep tentang karunia Roh Kudus sebagai aspek integral dalam ibadah dan pelayanan gereja. Gereja-gereja Karismatik yang muncul kemudian pada pertengahan abad ke-20 juga dipengaruhi oleh ajaran dan praktik yang berasal dari kebangunan di Azusa Street, terutama dalam hal penggunaan karunia-karunia Roh Kudus.³⁰

²⁴Belay, Simanjuntak, and Hermanto, "Meninjau Ulang Eksistensi Mukjizat Kesembuhan Di Masa Pandemi Covid-19 Perspektif Teologi Pentakosta-Kharismatik."

²⁵Keith Warrington, *Pentecostal Theology: A Theology of Encounter* (A&C Black, 2008).

²⁶Puji Astuti, "Masukah Kesembuhan Terjadi Di KKR?," *Jawaban*, last modified 2008, accessed May 23, 2025, https://www.jawaban.com/read/article/id/2008/02/24/90/080222135422/masihkah_kesembuhan_terjadi_d.

²⁷Belay, Simanjuntak, and Hermanto, "Meninjau Ulang Eksistensi Mukjizat Kesembuhan Di Masa Pandemi Covid-19 Perspektif Teologi Pentakosta-Kharismatik."

²⁸Rick Cornish, *5 Menit Apologetika* (Bandung: Pionir Jaya, 2007).

²⁹Ibid.

³⁰Ibid.

Secara keseluruhan, peristiwa di Azusa Street merupakan tonggak penting dalam sejarah teologi dan praktik gereja-gereja Pentakosta dan Karismatik. Kebangkitan ini tidak hanya menekankan pentingnya pengalaman pribadi dengan Roh Kudus, tetapi juga memperlihatkan bagaimana karunia-karunia Roh Kudus dapat membawa dampak nyata dalam kehidupan rohani individu dan jemaat. Pengaruh global dari kebangkitan di Azusa Street terus terasa hingga saat ini, dengan gereja-gereja Pentakosta yang semakin berkembang di berbagai belahan dunia dan terus menyebarkan ajaran tentang manifestasi kuasa Roh Kudus dalam hidup orang percaya.³¹

Manifestasi Karunia Roh Kudus

Dalam teologi Pentakosta, manifestasi Roh Kudus dipandang sebagai bukti kehadiran ilahi yang bekerja di dalam dan melalui kehidupan orang percaya. Manifestasi ini muncul dalam berbagai bentuk karunia Roh Kudus, seperti kesembuhan, nubuat, dan yang paling sering dikenal adalah glossolalia atau bahasa roh. Glossolalia merupakan salah satu ciri khas dari gereja-gereja Pentakosta, dan dianggap sebagai manifestasi langsung dari karya Roh Kudus di dalam diri seseorang. Dalam teologi Pentakosta, bahasa roh tidak hanya dilihat sebagai bentuk komunikasi dengan Tuhan, tetapi juga sebagai salah satu tanda bahwa seseorang telah menerima baptisan Roh Kudus.³²

Analisis teologis tentang bahasa roh mengelompokkan fenomena ini menjadi dua bentuk utama. Pertama, bahasa roh sebagai tanda publik, yang biasanya terjadi dalam konteks ibadah umum. Dalam situasi ini, bahasa roh diucapkan secara terbuka, tetapi membutuhkan penafsiran agar dapat dipahami oleh jemaat lain. Rasul Paulus dalam 1 Korintus 14:27-28 menekankan pentingnya penafsiran bahasa roh dalam kebaktian umum untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan masuk akal dan dipahami oleh seluruh jemaat. Kedua, bahasa roh sebagai doa pribadi, di mana bahasa roh digunakan dalam konteks hubungan pribadi antara individu dan Tuhan, sering kali dalam doa atau penyembahan. Bentuk ini lebih bersifat intim dan tidak memerlukan penafsiran karena dianggap sebagai komunikasi langsung dengan Tuhan.³³

Perlu diingat bahwa kuasa Roh Kudus tidak semata-mata tertuju pada tindakan-tindakan luar biasa atau mukjizat-mukjizat yang tampak secara nyata. Sering kali, kuasa-Nya juga dinyatakan melalui hal-hal yang tampak sederhana, seperti kesabaran dalam menghadapi penderitaan, ketekunan dalam berdoa, atau kelembutan hati dalam memberikan pengampunan. Kuasa Roh Kudus memegang peranan yang sangat signifikan dalam kehidupan orang percaya, karena kuasa ini bukan hanya memberi kekuatan, tetapi juga menghadirkan keintiman dengan

³¹Menzies, W.W. dan Menzies R.P., *Roh Kudus dan Kuasa: Dasar-Dasar Pengalaman Pentakostal*, Batam: Gospel Press, 2005.

³²Hermanto Suangfangi, *Bahasa Roh: Apa dan Bagaimana?*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.

³³Donald Gee, *Pentakosta dan Karunia Roh*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.

Allah, menuntun dalam kebenaran, serta menginspirasi untuk menjalani hidup yang selaras dengan kehendak-Nya.³⁴

Manifestasi kuasa ini bisa dinyatakan dalam berbagai bentuk. Kuasa Roh Kudus adalah wujud kehadiran dan aktivitas-Nya dalam kehidupan umat percaya dalam tradisi Kekristenan berupa kekuatan ilahi yang memengaruhi, membentuk, dan memperkuat individu maupun komunitas gereja. Pengertian ini tidak hanya mencakup kekuatan adikodrati, tetapi juga meliputi dampak moral, rohani, dan perubahan batin yang dibawa Roh Kudus ke dalam kehidupan orang percaya. Hal ini berarti kuasa Roh Kudus diakui dalam berbagai dimensi kehidupan baik dalam transformasi yang terjadi dalam diri maupun perubahan karakter.³⁵

Berdasarkan penjelasan yang ditulis oleh Suwanto dalam 1 Korintus 14, menyimpulkan bahwa hadirat Allah juga dapat dinyatakan melalui pewartaan firman-Nya yang disampaikan dengan jelas di tengah persekutuan umat. Hal ini berkaitan dengan identitas jemaat Korintus sebagai bait Allah, yakni tempat di mana Allah berdiam di dunia. Sebaliknya, penggunaan bahasa roh tanpa penafsiran yang terang justru menutupi kehadiran Allah dan menghambat orang luar untuk mendekat kepada-Nya.³⁶

Manifestasi Bahasa Roh di Azusa Street

Dalam kebangunan di Azusa Street, bahasa roh sering kali dipraktikkan secara spontan dan massal. Suasana kebaktian di Azusa Street ditandai dengan intensitas spiritual yang tinggi, di mana banyak orang secara tiba-tiba mulai berbicara dalam bahasa roh secara bersamaan. Fenomena ini menciptakan suasana kebaktian yang dinamis dan penuh dengan pengalaman supranatural. Bagi jemaat di Azusa Street, manifestasi ini dianggap sebagai bukti nyata dari kehadiran dan pekerjaan Roh Kudus di tengah-tengah mereka. Dalam banyak kasus, orang-orang yang hadir di kebaktian merasa tergerak secara rohani untuk berbicara dalam bahasa roh tanpa sebelumnya memiliki pemahaman atau pelatihan tentang praktik tersebut.³⁷

Bahasa roh di Azusa Street juga dianggap sebagai tanda yang mengesahkan kebangkitan rohani tersebut. Bagi jemaat dan pemimpin kebangunan, seperti William J. Seymour, bahasa roh bukan hanya merupakan pengalaman individu, tetapi juga menjadi alat untuk menyebarkan kebangunan ini ke seluruh dunia. Banyak saksi mata yang hadir di kebangunan ini kemudian menyebarkan pengalamannya, membawa pesan kebangunan dan praktik bahasa roh ke gereja-

³⁴Situmorang, *PNEUMATOLOGI: Pengajaran Mengenai Roh Kudus, Pribadi, Karya, Manifestasi Dan Kuasa-Nya*.

³⁵Reinhard Bonke, "Manifestasi Dahyat Karunia-Karunia Dan Kuasa Roh Kudus," *Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil Imanuel* (2000).

³⁶Wilson W Suwanto, "Manifestasi Kehadiran Allah Dalam Bait-Nya: Proklamasi Firman, Bahasa Roh, Dan Nubuat Dalam 1 Korintus 14," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 23, no. 2 (2024): 187–201.

³⁷David L. Baker, *Roh dan Kerohanian dalam Jemaat*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.

gereja di luar Amerika Serikat, sehingga mempercepat penyebaran gerakan Pentakosta ke berbagai negara.

Signifikansi Teologis dari Glossolalia

Secara teologis, glossolalia atau bahasa roh memiliki signifikansi yang mendalam dalam gerakan Pentakosta. Dalam perspektif teologi Pentakosta, bahasa roh tidak hanya dilihat sebagai karunia yang memberikan pengalaman emosional, tetapi juga sebagai alat untuk memperkuat iman dan mendekatkan hubungan seseorang dengan Tuhan. Bahasa roh juga berfungsi sebagai salah satu bukti bahwa Roh Kudus aktif bekerja dalam kehidupan orang percaya. Sejak kebangkitan di Azusa Street, glossolalia menjadi tanda penting yang menunjukkan bahwa seseorang telah mengalami kepenuhan Roh Kudus, seperti yang terjadi pada hari Pentakosta pertama di Yerusalem.³⁸

Lebih jauh lagi, glossolalia dipandang sebagai alat spiritual yang berfungsi untuk memperkaya kehidupan rohani individu maupun komunitas gereja. Dalam konteks doa pribadi, glossolalia membuka kesempatan bagi orang percaya untuk berdoa secara lebih mendalam, melewati batasan bahasa manusia, dan berkomunikasi langsung dengan Tuhan melalui Roh Kudus. Penggunaan bahasa roh dalam doa pribadi dianggap memperkuat pengalaman spiritual seseorang dan membuka jalan bagi hubungan yang lebih intim dengan Tuhan.³⁹

Dinamika Supranatural dalam Kebaktian di Azusa Street

Praktik glossolalia yang sering terjadi secara massal dalam kebaktian di Azusa Street menambahkan dimensi supranatural dalam kehidupan jemaat. Kebaktian-kebaktian tersebut sering kali penuh dengan tanda-tanda dan keajaiban lainnya, seperti kesembuhan ilahi dan nubuat, yang menambah intensitas pengalaman spiritual jemaat. Manifestasi-manifestasi ini dianggap sebagai bukti nyata dari pencurahan Roh Kudus yang membawa transformasi nyata dalam kehidupan individu dan gereja. Atmosfer kebaktian yang penuh dengan intensitas spiritual ini menciptakan lingkungan yang sangat terbuka bagi terjadinya berbagai bentuk manifestasi Roh Kudus, termasuk glossolalia.⁴⁰

Bagi banyak orang yang hadir di Azusa Street, pengalaman ini menjadi titik balik dalam kehidupan rohani mereka. Tidak hanya membawa pengalaman spiritual pribadi, tetapi juga menguatkan iman jemaat bahwa Roh Kudus bekerja secara nyata dan aktif di dalam gereja. Banyak saksi mata menyatakan bahwa mereka merasa berada di tempat di mana kehadiran

³⁸Menzies, W.W. dan Menzies R.P., *Roh Kudus dan Kuasa: Dasar-Dasar Pengalaman Pentakostal*, Batam: Gospel Press, 2005.

³⁹Ibid.

⁴⁰Ibid.

Tuhan sangat terasa dan manifestasi Roh Kudus merupakan bagian alami dari kebaktian tersebut.⁴¹

Pengaruh Teologi Pentakosta di Azusa Street

Peristiwa Pentakosta di Azusa Street yang terjadi pada awal abad ke-20 tidak hanya membawa dampak besar dalam kehidupan rohani jemaat, tetapi juga menjadi pendorong signifikan bagi pertumbuhan gereja di Amerika Serikat dan di seluruh dunia. Kebangkitan ini menjadi momentum penting bagi gereja-gereja yang selama periode sebelumnya mengalami stagnasi atau bahkan penurunan jumlah jemaat. Menurut beberapa teolog, karunia-karunia Roh Kudus, terutama glossolalia, penyembuhan, dan nubuat, sebagai salah satu faktor kunci yang mendorong kebangkitan dan pertumbuhan gereja-gereja yang mengadopsi pengajaran dan praktik dari kebangkitan Azusa Street. Gereja-gereja yang mulai mengintegrasikan pengajaran tentang Roh Kudus dan karunia-karunia-Nya ke dalam doktrin dan pelayanan mereka, mengalami pertumbuhan yang signifikan dalam hal jumlah anggota jemaat dan intensitas kehidupan rohani mereka.⁴²

Salah satu karakteristik penting dari gerakan ini adalah pentingnya pengalaman dipenuhi Roh Kudus. Karunia-karunia seperti bahasa roh, kesembuhan, dan nubuat dianggap sebagai tanda bahwa Roh Kudus bekerja aktif dalam kehidupan jemaat. Pengajaran ini membawa dimensi baru dalam kehidupan spiritual banyak orang, di mana pengalaman supranatural dipandang sebagai bukti nyata dari iman mereka. Dengan kata lain, teologi Pentakosta menekankan bahwa pengalaman pribadi dengan Roh Kudus bukan hanya fenomena yang terjadi di masa gereja mula-mula, tetapi masih relevan dan dapat dialami oleh orang percaya di masa sekarang. Hal ini menjadikan kebangkitan di Azusa Street sebagai tonggak penting yang memperbaharui pemahaman gereja-gereja akan peran Roh Kudus dalam kehidupan rohani dan pelayanan gereja.⁴³

Pertumbuhan Gereja dan Pelayanan Karismatik

Peristiwa Pentakosta di Azusa Street membuka jalan bagi pertumbuhan gereja-gereja Pentakosta di berbagai belahan dunia. Banyak gereja yang sebelumnya mengalami kemunduran menemukan pembaruan spiritual setelah mengadopsi pengajaran mengenai karunia-karunia Roh Kudus. Gereja-gereja ini tidak hanya mengalami peningkatan dalam jumlah jemaat, tetapi juga dalam kualitas pelayanan dan intensitas kehidupan rohani. Manifestasi Roh Kudus yang terjadi secara teratur dalam kebaktian gereja, seperti kesembuhan ilahi dan nubuat, menarik

⁴¹Stephen Tong, *Karunia dan Baptisan Roh Kudus*, Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1996.

⁴²Yohanes Liu, *Karunia-Karunia Roh Kudus Sebagai Faktor Pendorong Pertumbuhan Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.

⁴³Hermanto Suangfangi, *Bahasa Roh: Apa dan Bagaimana?*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.

banyak orang yang sebelumnya tidak tertarik pada agama, atau yang merasa kehidupan rohani mereka tidak berkembang dalam konteks gereja tradisional.⁴⁴

Selain itu, gerakan Pentakosta di Azusa Street membawa dampak sosial yang signifikan. Gereja-gereja yang mengalami kebangunan rohani sering kali terlibat dalam berbagai bentuk pelayanan sosial, yang melibatkan peran aktif jemaat dalam membantu masyarakat sekitar. Misalnya, banyak gereja mulai memberikan pelayanan kesembuhan ilahi bagi orang sakit, membantu keluarga yang sedang dalam krisis, serta menawarkan bantuan kemanusiaan kepada mereka yang membutuhkan. Kesembuhan ilahi yang terjadi di banyak kebaktian Pentakosta sebagai salah satu fokus utama bagi masyarakat luas, di mana orang datang dengan harapan mengalami kesembuhan fisik dan rohani secara langsung.⁴⁵

Dalam konteks pelayanan sosial, gerakan ini juga memperlihatkan komitmen yang kuat terhadap pemulihan keluarga dan penanganan masalah sosial lainnya. Gereja-gereja Pentakosta mulai memberikan perhatian lebih terhadap upaya mendamaikan konflik dalam keluarga, menangani kecanduan, serta membantu orang-orang yang terlilit masalah ekonomi dan sosial. Pelayanan ini tidak hanya meningkatkan kualitas hidup para jemaat, tetapi juga memperkuat hubungan komunitas dan meningkatkan reputasi gereja-gereja Pentakosta di masyarakat.⁴⁶ Oleh karena itu, manifestasi Roh Kudus dalam gerakan ini tidak hanya membawa perubahan dalam aspek spiritual, tetapi juga dalam aspek sosial, di mana gereja-gereja menjadi lebih terlibat dalam isu-isu kemanusiaan yang relevan dengan konteks zaman mereka.

Dampak Teologis dari Pentakosta di Azusa Street

Gerakan Pentakosta di Azusa Street juga membawa dampak teologis yang mendalam. Teologi Pentakosta berkembang menjadi teologi yang dinamis, yang tidak hanya berbicara tentang ajaran-ajaran Alkitab secara doktrinal, tetapi juga menggabungkan pengalaman spiritual pribadi sebagai aspek krusial dalam kehidupan orang percaya. Karunia-karunia Roh Kudus, seperti glossolalia, nubuat, dan kesembuhan, dianggap sebagai bukti nyata dari pencurahan Roh Kudus, sebagaimana yang dicatat dalam Kisah Para Rasul 2. Hal ini memperkuat pemahaman gereja-gereja Pentakosta bahwa Roh Kudus masih bekerja secara aktif dalam kehidupan orang percaya masa kini, sejajar dengan yang terjadi pada hari Pentakosta pertama.

Perubahan signifikan dalam teologi gereja-gereja yang mengikuti gerakan Azusa Street adalah penekanan yang lebih besar pada pengalaman daripada pengetahuan doktrinal. Pengalaman langsung dengan Roh Kudus dipandang sebagai validasi teologis yang kuat, di mana jemaat tidak hanya mengetahui tentang Roh Kudus dari Alkitab, tetapi juga mengalami kehadiran dan kuasa-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Glossolalia, sebagai salah satu

⁴⁴Ibid.

⁴⁵David L. Baker, *Roh dan Kerohanian dalam Jemaat*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.

⁴⁶Ibid.

manifestasi yang paling sering terlihat, dipandang sebagai tanda penting dari hubungan yang lebih mendalam antara jemaat dengan Tuhan.⁴⁷

Selain itu, gerakan ini juga menantang gereja-gereja tradisional yang selama ini lebih menekankan rasionalitas dan doktrin. Banyak gereja yang sebelumnya menolak atau ragu terhadap praktik-praktik karismatik mulai terbuka terhadap kemungkinan bahwa Roh Kudus masih bekerja secara aktif di zaman modern. Hal ini membuka ruang bagi dialog teologis antara gereja-gereja yang lebih konservatif dengan gereja-gereja yang mengikuti gerakan Pentakosta.⁴⁸ Dalam konteks ini, pengaruh teologi Pentakosta di Azusa Street terus terasa hingga saat ini, di mana banyak gereja Karismatik dan Pentakosta tetap menjadi salah satu denominasi dengan pertumbuhan tercepat di dunia.⁴⁹

Berdasarkan uraian dan data historis-teologis yang telah dibahas, studi ini mengambil posisi kritis dan kontekstual terhadap praktik glossolalia dalam tradisi Pentakosta. Di satu sisi, glossolalia dipahami sebagai karunia Roh Kudus yang autentik dan historis, yang memainkan peranan penting dalam kebangunan rohani di Azusa Street serta perkembangan teologi dan ekspresi ibadah gereja Pentakosta. Di sisi lain, pemaknaan yang terlalu eksklusif terhadap glossolalia sebagai bukti tunggal baptisan Roh Kudus dapat menimbulkan penyempitan makna pneumatologis yang lebih luas dalam Alkitab. Oleh karena itu, perlu pendekatan yang holistik dan pastoral, yang mempertimbangkan keseimbangan antara pengalaman rohani, kesaksian Kitab Suci, dan kehidupan gereja yang kontekstual. Manifestasi Roh Kudus, termasuk glossolalia, harus dipahami sebagai sarana membangun tubuh Kristus, bukan sebagai ukuran superioritas spiritual.

Kesimpulan

Penelitian ini menggambarkan bahwa kebangkitan rohani yang terjadi di Azusa Street pada tahun 1906 merupakan peristiwa yang berdampak luas dalam sejarah Kekristenan modern, khususnya bagi perkembangan teologi dan praktik gereja Pentakosta. Manifestasi Roh Kudus dalam bentuk karunia bahasa roh (glossolalia) menjadi salah satu aspek paling menonjol dalam peristiwa tersebut. Dalam pandangan teologi Pentakosta, glossolalia dipahami sebagai tanda kehadiran Roh Kudus dan bukti pengalaman baptisan Roh Kudus. Namun, kajian ini memperlihatkan bahwa pemaknaan terhadap glossolalia perlu ditempatkan dalam kerangka yang lebih luas, mengingat tidak semua pengalaman rohani dalam Kitab Suci menunjukkan kehadiran karunia ini secara eksplisit.

Secara historis dan sosial, kebangkitan di Azusa Street memberikan ruang bagi perjumpaan lintas ras dan kelas sosial, yang menunjukkan sifat universal dari karya Roh Kudus.

⁴⁷Donald Gee, *Pentakosta dan Karunia Roh*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.

⁴⁸Stephen Tong, *Karunia dan Baptisan Roh Kudus*, Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1996.

⁴⁹Menzies, W.W. dan Menzies R.P., *Roh Kudus dan Kuasa: Dasar-Dasar Pengalaman Pentakostal*, Batam: Gospel Press, 2005.

Keberagaman etnis yang terlibat dalam kebangunan tersebut menegaskan bahwa Roh Kudus bekerja melampaui batas-batas struktural manusia. Fenomena ini berdampak pada persebaran gerakan Pentakosta secara global dan mempengaruhi pertumbuhan gereja-gereja yang menekankan pengalaman langsung dengan Roh Kudus sebagai bagian dari spiritualitas Kristen.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa meskipun glossolalia memiliki peran penting dalam pembentukan identitas gereja Pentakosta, pendekatan yang terlalu eksklusif terhadap karunia ini dapat menimbulkan reduksi makna terhadap baptisan Roh Kudus. Oleh karena itu, pemahaman terhadap manifestasi Roh Kudus perlu dikembangkan secara kritis, dengan mempertimbangkan integrasi antara pengalaman rohani, kesaksian Kitab Suci, dan kehidupan jemaat secara kontekstual.

Implikasi praktis bagi gereja masa kini adalah perlunya pengaturan yang bijak dan kontekstual dalam penggunaan bahasa roh. Dalam ibadah umum, praktik glossolalia sebaiknya dibatasi apabila tidak tersedia penafsir, sesuai prinsip yang diajarkan dalam 1 Korintus 14:27–28, guna menjaga ketertiban, efektivitas liturgi, dan keterjangkauan makna bagi jemaat, khususnya bagi mereka yang baru pertama kali hadir. Sebagai alternatif, penggunaan bahasa roh lebih tepat diarahkan dalam konteks persekutuan doa atau kelompok kecil (komsel), di mana terdapat kesatuan pemahaman teologis dan ruang yang lebih intim untuk pertumbuhan rohani.

Dalam konteks gereja masa kini, manifestasi Roh Kudus sebagaimana ditunjukkan dalam peristiwa Azusa Street menjadi pengingat bahwa spiritualitas Kristen tidak hanya menyangkut pengalaman personal yang emosional, tetapi juga berkaitan erat dengan perubahan hidup, pelayanan sosial, dan pembaruan komunitas. Dengan demikian, manifestasi Roh Kudus bukan semata-mata fenomena karismatik, melainkan juga wujud kehadiran Allah yang bekerja dalam sejarah, menyentuh realitas manusia secara utuh, dan terus relevan bagi kehidupan gereja di era kontemporer.

Daftar Pustaka

- Aritonang, Jan S. *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Anderson, Allan. "Writing the Pentecostal History of Africa, Asia and Latin America." *Journal of Beliefs & Values* 25, no. 2 (2004): 139–151.
- Angelina, Maria, and Oktaria Esteremia Putri Yore. "DOKTRIN ROH KUDUS PNEUMATOLOGI." *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 3, no. 3 (2024): 1963–1969.
- Aritonang, Jan S. "Sejarah Pertumbuhan Gerakan Pentakostal Di Indonesia." *Gema Teologi* 35, no. 1/2 (2011).
- Arrington. *Doktrin Kristen: Perspektif Pentakosta*, n.d.
- Astuti, Puji. "Masukah Kesembuhan Terjadi Di KKR?" *Jawaban*. Last modified 2008. Accessed May 23, 2025.

https://www.jawaban.com/read/article/id/2008/02/24/90/080222135422/masihkah_kesembuhan_terjadi_d.

- Atherstone, Andrew, John Maiden, and Mark P Hutchinson. *Transatlantic Charismatic Renewal, c. 1950-2000*. Vol. 41. Brill, 2021.
- Belay, Yosep, Ferry Simanjuntak, and Yanto Paulus Hermanto. "Meninjau Ulang Eksistensi Mukjizat Kesembuhan Di Masa Pandemi Covid-19 Perspektif Teologi Pentakosta-Kharismatik." *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 6, no. 2 (2021): 83–118.
- Bonke, Reinhard. "Manivestasi Dahyat Karunia-Karunia Dan Kuasa Roh Kudus." *Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil Imanuel* (2000).
- Burgess, Stanley M. "Kebutuhan Gereja Saat Ini." *Gandum Mas, Malang* (2011).
- Cornish, Rick. *5 Menit Apologetika*. Bandung: Pionir Jaya, 2007.
- Hasiholan, Anggi Maringan. "Studi Komparatif Terhadap Pemahaman Teologi Reformed Dengan Pemahaman Teologi Pentakosta Tentang Natur Manusia." *Pneumata: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2020): 54–71.
- Jacobsen, Douglas. *Thinking in the Spirit: Theologies of the Early Pentecostal Movement*. Indiana University Press, 2003.
- Lim, Alex. "Kuasa Setan Di Balik Kesembuhan Ilahi?: Suatu Telaah Terhadap Mukjizat Kesembuhan Ilahi Yang Kontroversial" (2008).
- Lukito, Daniel Lucas. "Baptisan Dan Kepenuhan Roh: Sebuah Perbandingan Antara Pandangan Kekinian Dengan Data Kisah Para Rasul" (2010).
- Lumintang, Stevri I. "Keunikan Theologia Kristen Di Tengah Kepalsuan." *Batu: Departemen Literatur PPII* (2010).
- MacArthur, J F. "Charismatic Chaos. Grand Rapids." *Michigan: Zondervan Publishing House* (1992).
- Pradipta, Dio A. "Peristiwa Pentakosta Dipandang Dari Perspektif Teologi Yang Transformatif." *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 10, no. 1 (2020): 12–22.
- Pranoto, Minggu M. "Sisi Gelap Kepemimpinan Pentakostal-Karismatik." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 5, no. 2 (2020): 175–186.
- Pranulung, Teguh. "'Studi Deskriptif Pemahaman Jemaat Tentang Penggunaan Karunia Bahasa Roh Menurut Ikorintus 14 : 1-20, Di Gereja Bethel Maranatha Desa Karangasem Pemalang.'" Semarang: STT KAO, 2021.
- Sariyanto, Sariyanto, Petrus Baela, Bendris Tazuno, and Darius Sriyono. "Dinamika Gerakan Kharismatik Dalam Gereja Mainstream Kontemporer: Analisis Teologis Dan Implikasi Praktis." *Journal Of Spirituality And Practical Theology* 1, no. 2 (2025): 66–81.
- Setiawan, Iwan. "Analisa Kritis Roma 8: 18-25 Terhadap Pengajaran Theologia Kemakmuran

- Mengenai Penderitaan.” *Institut Injil Indonesia* (2013).
- Situmorang, Jonar. *PNEUMATOLOGI: Pengajaran Mengenai Roh Kudus, Pribadi, Karya, Manifestasi Dan Kuasa-Nya*. PBMR ANDI, 2021.
- Straub, Jeffrey P. “The Pentecostalization of Global Christianity and the Challenge for Cessationism.” *Detroit Baptist Seminary Journal* 21 (2016): 207–234.
- Suwanto, Wilson W. “Manifestasi Kehadiran Allah Dalam Bait-Nya: Proklamasi Firman, Bahasa Roh, Dan Nubuat Dalam 1 Korintus 14.” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 23, no. 2 (2024): 187–201.
- Talumewo, Steven H. *Sejarah Gerakan Pentakosta: Kepercayaan & Doktrin, Asal-Usul Pentakosta Modern, Perkembangan Pentakosta Di Indonesia & Dunia, Organisasi, Kritik, Dan Tantangan*. Andi, 2008.
- Warrington, Keith. *Pentecostal Theology: A Theology of Encounter*. A&C Black, 2008.
- Baker, David L. *Roh dan Kerohanian dalam Jemaat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Bickle, Mike, dan Sullivant, Mike. *Growing in the Prophetic*. Batam: Gospel Press, 2003.
- Flynn, Leslie B. *19 Karunia Roh: Yang Mana yang Anda Miliki? Apakah Anda Menggunakannya?*. Batam: Gospel Press, 2001.
- Gee, Donald. *Pentakosta dan Karunia Roh*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Hermanto Suangfangi. *Bahasa Roh: Apa dan Bagaimana?*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Liu, Yohanes. *Karunia-Karunia Roh Kudus Sebagai Faktor Pendorong Pertumbuhan Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.
- Menzies, W.W. dan Menzies, R.P. *Roh Kudus dan Kuasa: Dasar-Dasar Pengalaman Pentakostal*. Batam: Gospel Press, 2005.
- Price, Donald. *Dari Sungai Yordan Sampai Pentakosta*. Jakarta: Yayasan Putera Mahkota, 1992.
- Prince, Derek. *Mereka Akan Mengusir Setan-Setan (Markus 16:17): Hal-Hal yang Perlu Anda Ketahui tentang Setan*. Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil "Immanuel", 1998.
- Schwarz, Christian A., dan Schalk, Christoph. *Pertumbuhan Gereja Alami: Pedoman Penerapan Praktis*. Jakarta: Metanoi, 2002.
- Seymour, William J. *Teaching on the Baptism of the Holy Spirit*. 1996.
- Tong, Stephen. *Karunia dan Baptisan Roh Kudus*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1996.
- Wagner, C. Peter. *Berdoa dengan Penuh Kuasa: Cara-Cara Berdoa yang Efektif dan Mendengar Suara Tuhan dengan Jelas*. Jakarta: Nafiri Gabriel, 2000.
- Warren, Rick. *Pertumbuhan Gereja Masa Kini: Gereja yang Mempunyai Visi-Tujuan*.

Malang: Penerbit Gandum Mas, 2000.